I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan luas lahan gambut tropika terbesar di dunia (Davies, *et al.*, 1995 dalam Endah Nirarita *et al.*, 1999). Luas lahan gambut ini mencapai sekitar $\pm$ 20,6 juta Ha dan tersebar di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua (Noor dan Suryadiputra, 2004). Dari tahun ke tahun, lahan gambut mengalami penyusutan karena kegiatan manusia (Mirmanto dan Polosokan, 1999). Lahan gambut diperkirakan telah berkurang seluas 3 Juta Ha dari keseluruhan luas lahan gambut di Indonesia (Noor dan Suryadiputra, 2004).

Luas total hutan rawa gambut di Propinsi Riau diperkirakan seluas 1.805.700 Ha. (Jarvie, *et al.*, 2003). Keutuhan hutan rawa gambut sedang terancam, sebagian besar ekosistem yang asli telah berubah (dikonversi). Hutan rawa gambut Riau yang terbesar dan masih utuh diperkirakan seluas 1 juta Ha, berada disekitar sungai Kampar di Riau.

Seluas $\pm$ 85.129,7 Ha hutan rawa gambut yang terdapat di Estate Pelalawan telah dikembangkan menjadi hutan tanaman industri. Kawasan hutan tanaman industri ini berada pada satu bentang alam yang sangat luas dengan ciri topografi permukaan yang datar. Dari luasan tersebut tidak semuanya dikonversi sebagai areal penanaman pohon akasia (*Acacia carpicarpa*). $\pm$ 17.737,6 Ha Ha diantaranya di sisakan untuk tetap sebagai hutan alam dengan tujuan konservasi. Kawasan konservasi ini terdiri dari kawasan pelestarian plasma nutfah, kawasan lindung tepi sungai, kawasan penyangga suaka margasatwa Danau Tasik Besar serta sabuk hijau (*green belts*).

Sabuk hijau merupakan formasi pohon yang berfungsi melindungi hutan tanaman dari hembasan angin, dapat menyediakan habitat bagi satwa liar, dan mencegah timbulnya kebakaran pada hutan tanaman ((Stokes, 2005). Formasi pohon ini berperan penting dalam regenerasi ekosistem hutan yaitu sebagai sumber biji bagi spesies tumbuh-tumbuhan tingkat semai/anakan (*seedling*) (Sherman *at.al.*, 2002).

Meskipun dimaksudkan untuk melindungi hutan tanaman dari terpaan angin, sabuk hijau sendiri mengalami gangguan sehingga mengurangi daya gunanya baik sebagai pemecah angin maupun dalam penyediaan anakan pohon (*seedling*), terlihat dari banyaknya pohon-pohon induk (*reproductive trees*) yang tumbang. Faktor-faktor yang mempengaruhi jenis gangguan dan dampaknya antara lain siklus tebang-tanam (satu daur 5-6 tahun), kanalisasi, lebar, dan konfigurasi dalam lanskap (Gunawan dan Muhammad, 2007, Hasil Observasi).

Hal ini menimbulkan permasalahan-permasalahan antara lain: (1) bagaimana pengaruh berkurangnya pohon-pohon induk (*reproductive trees*) terhadap penyebaran dan kelimpahan anakan pohon (*seedling*), dan (2) seberapa besar potensi anakan pohon (*seedling*) yang dapat digunakan untuk kepentingan restorasi di kawasan ini. Permasalahan-permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian sebaran dan kelimpahan anakan pohon (*seedlings*) hutan rawa gambut dan potensinya untuk restorasi.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Hutan rawa gambut alami yang masih disisakan dalam bentuk sabuk hijau di kawasan hutan tanaman adalah satu upaya tetap mempertahankan ekosistem rawa gambut dalam bentuk alaminya. Namun demikian dengan adanya gangguan baik yang disebabkan oleh alam maupun buatan (manusia), berakibat pada adanya perubahan keadaan vegetasi terutama dengan berkurangnya pohon-pohon induk (*reproductive trees*) sebagai sumber biji bagi spesies tumbuh-tumbuhan tingkat semai/anakan (*seedling*). Untuk memahami ini maka dilakukan penelitian tentang sebaran dan kelimpahan anakan pohon (*seedlings*) hutan rawa gambut dan seberapa besar potensinya untuk restorasi.

1.3. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis sebaran dan kelimpahan anakan pohon (*seedlings*) hutan rawa gambut dan seberapa besar potensinya untuk restorasi pada sabuk hijau di hutan tanaman.

1.4. MANFAAT

Hasil studi ini diharapkan antara lain:

1. Menyediakan informasi tentang dampak berkurangnya pohon-pohon induk (*reproductive trees*) terhadap sebaran dan kelimpahan anakan pohon di sabuk hijau.
2. Sebagai satu tahapan analisis awal dalam meningkatkan upaya-upaya restorasi hutan rawa gambut yang rusak ataupun terganggu, khususnya di sabuk hijau.